

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam datang disaat perempuan masih dianggap aib oleh para laki-laki dan kedudukanya dianggap lebih rendah dari pada binatang yang bahkan pada saat itu kaum perempuan bebas untuk diperjual belikan dan diwariskan.<sup>1</sup> Islam telah mengangkat derajat perempuan dengan sangat tinggi yang mana derajatnya di setarakan dengan derajat kaum laki-laki dan tidak membedakan di antara keduanya, karena sejatinya derajat antara laki-laki dan perempuan sama dihadapan Allah dan yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaanya. Selain mengangkat derajat kaum perempuan, Islam juga memberikan hak-hak sepenuhnya kepada para perempuan seperti hak nya para laki-laki yaitu memberikanya warisan, memberikan hak kepemilikan penuh terhadap hartanya dan hak atas hidupnya sendiri.<sup>2</sup> Begitulah cara Islam dalam menghormati dan memulyakan kaum perempuan sehingga tidak ada lagi diskriminasi yang terjadi dalam segi hal apapun.

Berkat dari tidak adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan menjadikan perempuan lebih berani untuk tampil dan berpartisipasi dalam segala hal dan salah satu dampak positif dari hal tersebut yaitu saat ini perempuan bisa menjadi faktor

---

<sup>1</sup> Muh Dahlan Thalib, “Kedudukan Perempuan Dalam Hadits Nabi,” *Jurnal Al-Ibrah* XI, no. 01 (2022): 23–34, <https://www.jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/1627>.

<sup>2</sup> Riru Rahimah, Sri Lutfiatul Ulfa dan Fajar Syarif, Putri Alya Nurhaliza, “Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur’ān,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 199–219.

pendorong pembangunan ekonomi di seluruh dunia.<sup>3</sup> Dengan itu dapat dilihat bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama dalam segala bidang. Maka dari itu, sudah seharusnya tidak ada lagi tindak diskriminasi terhadap perempuan sebagaimana ajaran dari agama Islam yang sangat menghormati perempuan dan menentang adanya diskriminasi terhadap perempuan. Anjuran untuk menghormati dan memulyakan kaum perempuan banyak terdapat didalam dalil al-Qur'an dan hadis nabi. Dalam buku karangan Muhammad Ali Al-Hasyimi yang berjudul Kepribadian Wanita Muslimah dijelaskan bahwasanya kasih sayang Allah kepada para perempuan sangatlah besar.<sup>4</sup>

Pernyataan diatas di dukung oleh Siti Zubaidah yang menyatakan didalam bukunya yang berjudul "Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kedudukan Wanita dalam Islam" bahwa Nabi Muhammad merupakan pejuang yang sangat gigih untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita. Rasulullah bahkan mengecam dan menjadi pelopor dari penghapusan tradisi masyarakat jahiliyah yang sangat merugikan kaum perempuan pada masa itu.<sup>5</sup> Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Anita Marwing dan Yunus dalam bukunya yang berjudul "Perempuan Islam dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial,

<sup>3</sup> Dagmawe Menelek Asfaw, "Woman Labor Force Participation in Off-Farm Activities and Its Determinants in Afar Regional State, Northeast Ethiopia," *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (December 31, 2022): 1–18, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311886.2021.2024675>.

<sup>4</sup> Muhammad Ali Al Hasyimi, "Kepribadian Wanita Muslimah," ed. Dodi Yuliandi Nandi Pita Ilham, Sujiah Ayu, Fedrian Hasmand, 1st ed. (Jakarta: Qisthi Perss, 2019), 338, [https://www.google.co.id/books/edition/Kepribadian\\_Wanita\\_Muslimah/lhzDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PR6&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Kepribadian_Wanita_Muslimah/lhzDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PR6&printsec=frontcover).

<sup>5</sup> Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, ed. Sulidar, 1st ed. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, n.d.).

Budaya” yang menyatakan bahwa Islam datang dengan membawa cahaya bagi para umat manusia yang termasuk didalamnya juga perempuan. Dalam pandangan Islam, perempuan pada hakikatnya memiliki kedudukan yang terhormat. Allah telah menganugerahkan kemuliaan kepada para perempuan sebagaimana kemuliyaan para laki-laki.<sup>6</sup>

Berdasarkan dari uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Islam merupakan agama yang menebarkan kasih sayang bagi seluruh alam yang termasuk didalam nya juga perempuan serta menentang adanya diskriminasi terhadap perempuan.<sup>7</sup> Tidak hanya itu, Islam juga menghapus tradisi jahiliyah yang sangat amat merugikan perempuan pada masa itu dan menganjurkan untuk menghormati dan memulihkan perempuan, hal tersebut terdapat di dalam dalil al-Qur'an maupun hadis. Akan tetapi, yang terus menjadi perdebatan yaitu dikarenakan terdapatnya hadis lain yang dianggap sebagai misoginis yang menyatakan bahwa perempuan merupakan sumber fitnah dan akan menjadi mayoritas penduduk neraka. Hal ini terus menjadi pertanyaan mengapa terdapat dalil hadis yang saling bertentangan yang menyatakan bahwa wanita merupakan makhluk yang terhormat dan mulia dan di sisi lain ada hadis lain yang menyatakan bahwa wanita akan menjadi mayoritas penduduk neraka.

---

<sup>6</sup> Anita Marwing and Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*, ed. Bintang W Putra Ridwan Nur Mukshit, *Bintang Pustaka Madani*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021).

<sup>7</sup> Ali Muhtarom, Jamal Ma'mur Asmani Abdul Karim, Achmad Choiron, and Yusuf Hasyim, *Islam Agama Cinta Damai*, ed. Jamal Ma'mur Asmani, 1st ed. (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018).

Sementara itu yang lebih parah lagi al-Qur'an dan hadis dituduh sebagai salah satu faktor penyumbang dalam tindak diskriminasi terhadap perempuan.<sup>8</sup> Bahkan Nabi juga dituduh telah menyabdakan hadis-hadis yang di anggap sebagai misoginis atau benci terhadap perempuan yang salah satu hadis nya yakni terdapat di dalam riwayat Imam Ibnu Majah di dalam kitab fitan bab 19 yang menyatakan bahwasanya perempuan merupakan sumber fitnah terbesar bagi kaum laki-laki. Dengan adanya dalil-dalil hadis yang di anggap misoginis tersebut menyebabkan kesalah pahaman dan menjadikan kaum perempuan tersudut karena di anggap sebagai dalang dari setiap permasalahan di muka bumi ini. Hal ini jelas keiru karena sejatinya agama Islam sangat menghormati kedudukan perempuan dan memulyakanya.<sup>9</sup> Anggapan-anggapan seperti ini bisa muncul karena dalam memahami hadis secara textual saja tanpa menelusuri konteks atau maknanya.

Hadis-hadis tersebut memang benar adanya, akan tetapi yang perlu untuk digaris bawahi yaitu hadis tersebut tidak bertujuan untuk menjatuhkan harkat dan martabat perempuan melainkan bertujuan untuk menjaga 'iffah (kesucian) perempuan sehingga kaum perempuan lebih bisa untuk menjaga dan mengendalikan dirinya sendiri dalam berkegiatan sehari-hari. Selain itu, hadis tersebut juga ditujukan kepada para laki-laki untuk lebih berhati-hati dan jangan sampai tergoda terhadap fitnah perempuan karena dalam hal ini fitnah tidak akan

---

<sup>8</sup> Maula Sari Faisal Haitomi, "Analisa Mubadalah Hadis 'Fitnah Perempuan' Dan Implikasinya Terhadap Relasi Gender," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (n.d.): 78–89.

<sup>9</sup> Agustin Hanapi, "Peran Perempuan Dalam Islam," *Gender Equality: Internasional Journal Of Child And Gender Studies* 1, no. 1 (n.d.): 15–26.

terjadi apabila ada kerja sama yang baik di antara keduanya.<sup>10</sup> Jika di telusuri lebih dalam lagi, selayaknya perempuan, laki-laki juga memiliki potensi yang sama besar dalam hal fitnah, maka penting bagi keduanya untuk menjaga diri supaya tidak terjerumus dalam kemaksiatan yang berdampak pada kemafsadatan.

Berdasarkan dari pemaparan-pemaparan diatas, maka penting untuk dilakukanya pengkajian ulang tentang hadis-hadis perempuan sebagai sumber fitnah yang mana banyak memberikan stigma-stigma buruk terhadap diri perempuan. Selain itu juga untuk membantah tudingan-tudingan kaun feminis yang mengatakan bahwa di dalam hadis nabi terdapat adanya unsur misoginis sehingga memberikan pertanyaan besar bahwa apakah benar dalam diri Rasulullah terdapat sifat misoginis? Hal inilah yang perlu untuk di teliti secara kritis dan mendalam. Pada penelitian ini penulis mencoba untuk membagi beberapa problem untuk kemudian dilakukan penafsiran ulang menggunakan teori hermeneutika. Diantara problem-problem tersebut antara lain yaitu bagaimana model pemahaman hadis-hadis tentang fitnah perempuan dengan menggunakan hermeneutika Syuhudi Ismail dan Muhammad Al-Ghazali serta apa yang bisa di rekonstruksi dari hadis-hadis tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini berfokus kepada “bagaimana analisis matan hadis tentang perempuan sebagai sumber fitnah dalam *kutubussittah*?“ Untuk menjawab fokus masalah

---

<sup>10</sup> Yuli Imawan, “Interpretasi Hadis Fitnah Perempuan: Penerapan Qira’ah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir,” *Jurnal Holistic al-hadis* 8, no. 1 (2022): 108–120.

tersebut, maka peneliti mencoba untuk membagi rumusan masalah yang di antaranya yaitu;

1. Bagaimana wawasan tentang fitnah perempuan?
2. Bagaimana hadis perempuan sebagai sumber fitnah dalam *kutubussittah*?
3. Bagaimana diskursus hadis-hadis perempuan sebagai sumber fitnah dalam *kutubussittah* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Syuhudi Ismail dan Muhammad Al-Ghazali?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang diantaranya yaitu;

1. Untuk mengetahui wawasan tentang fitnah perempuan.
2. Untuk mengetahui hadis tentang fitnah perempuan beserta dengan kualitas hadis tersebut.
3. Untuk memberikan suatu paradigma ulang tentang hadis-hadis perempuan sebagai sumber fitnah dalam *kutubussittah* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Syuhudi Ismail dan Muhammad Al-Ghazali.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai tambahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, yang mana dalam lingkup umum nya mencakup diskursus keilmuan hadis dan dalam lingkup khusus nya meliputi kajian tentang

fitnah wanita yang berlandaskan pada hadis Nabi dan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori hermeneutika Syuhudi Ismail yang dikuatkan dengan hermenutika Muhammad Al-Ghazali.

Kemudian manfaat secara praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yang antara lain yaitu manfaat bagi para pembaca dan manfaat bagi penulis. Adapun manfaat bagi para pembaca yaitu dapat memberikan wawasan baru yang lebih luas tentang fitnah wanita yang jika dikaji ulang akan memberikan pemahaman luwes dan cenderung tidak kaku dan dalam hal ini peneliti menggunakan teori hermeneutika Syuhudi Ismail dan Hermeneutika Muhammad Al-Ghazali dalam memahami teks matan hadis.

Selanjutnya manfaat bagi peneliti yaitu selain dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru dalam kajian tentang fitnah perempuan yang ditinjau dari segi matan hadis menggunakan teori hermeneutika Syuhudi Ismail dan hermeneutika Muhammad Al-Ghazali, juga bermanfaat untuk memenuhi tugas akhir berupa penulisan skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di progam studi Ilmu Hadis, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## E. Penegasan Istilah

Supaya lebih mudah dalam memahami isi dari penelitian ini, baik yang secara tersirat maupun yang tersurat serta untuk mencegah terjadinya kesalah pahaman, maka diperlukan adanya penegasan istilah dan dalam hal ini peneliti menggunakan dua kalimat yang menjadi kunci utama yaitu yang pertama tentang hadis perempuan dan yang ke dua tentang perempuan sebagai sumber fitnah.

Pertama tentang hadis perempuan, maksud dari hadis perempuan yaitu hadis yang menerangkan atau membicarakan tentang seluk beluk perempuan yang di antaranya meliputi tentang awal mula penciptaan perempuan, hak-hak perempuan, kewajiban perempuan, sampai dengan hukum-hukum yang masih berkaitan dengan perempuan. Dalam hadis nabi, memang terdapat beberapa pembahasan tentang perempuan, akan tetapi banyak yang menganggap bahwa hadis-hadis nabi yang membicarakan tentang perempuan mayoritas merupakan hadis misoginis sehingga banyak sekali yang mengkritisi hal itu terutama kaum feminis. Hal ini di sebabkan karena dalam memhami hadis hanya memahami lewat teks nya saja tanpa menelusuri konteks atau makana yang terkandung didalamnya sehingga kemudian terjadi kesalah pahaman yang mengakibatkan tidak tersampaikanya makna yang terkandung di dalam hadis.

Kemudian untuk yang kedua tentang perempuan sebagai sumber fitnah. Fitnah menurut Bahasa bermakna ujian dan cobaan dan yang dimaksud dari fitnah perempuan yaitu perempuan merupakan sumber ujian dan cobaan bagi para laki-laki.<sup>11</sup> Hadis ini seakan-akan merendahkan kedudukan kaum perempuan karena dinilai bahwa perempuan merupakan sumber fitnah bagi laki-laki sehingga dengan itu banyak dari kaum laki-laki yang tercoreng kehormatanya diakibatkan tergodanya dia pada perempuan.<sup>12</sup> Akan tetapi, jika teks hadis tersebut dipahami lewat makna nya dan bukan hanya di lihat lewat teks *zahir* nya saja, maka dapat di

---

<sup>11</sup> Mazani Hanafiah Zahrul Mubarak, “Konseptual Fitnah Perempuan,” *Al-Nadhair* 1, no. 1 (2022): 1–8.

<sup>12</sup> Agus kharir Zaimil Anam, “Fitnah Wanita Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir An-Nur),” *Al- Waroqoh Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 5, no. 1 (2021): 100–113.

ketahui bahwa hadis tersebut tidak di tujuhan kepada perempuan saja melainkan juga di tujuhan untuk para laki-laki juga dikarenakan fitnah tidak akan terjadi jika antara laki-laki dan perempuan saling waspada dan hati-hati dalam beraktifitas sehari-hari.

#### **F. Telaah Pustaka**

Mengenai penelitian ini, peneliti mencoba untuk mencari titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan literature review yang telah didapatkan oleh peneliti tentang perempuan sebagai sumber fitnah, maka ditemukan tiga kecenderungan yang antara lain yaitu, *pertama* perempuan sebagai sumber fitnah dalam sudut pandang Al-Qur'an, *kedua* perempuan sebagai sumber fitnah dalam sudut pandang hadis nabi, *ketiga* perempuan sebagai sumber fitnah dalam sudut pandang kaum feminis. Di antara tiga kecenderungan tersebut akan diuraikan seperti berikut; *pertama* perempuan sebagai sumber fitnah menurut Al-Qur'an. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Firanda Adirja menyatakan bahwa fitnah perempuan terhadap laki-laki terbagi menjadi dua sisi yaitu menghalangi laki-laki dari kebaikan. hal ini terdapat pada Q.S At-Taghabun ayat 14-15 yang menyatakan bahwa istri dan anak adalah musuh.<sup>13</sup> Maksud dari kata musuh menurut para ulama yaitu mereka yang menghalangi suami untuk melakukan kebaikan.

Kemudian untuk sisi selanjutnya yaitu menjerumuskan laki-laki pada kemaksiatan. Hal ini terdapat pada Q.S Al-Hijr ayat 39 yang menyatakan bahwa iblis telah berjanji untuk menyesatkan manusia. Untuk menyesatkan umat manusia

---

<sup>13</sup> Al-Qur'an Al-Quddus, Rosm 'Utsmani (Qudus: Mubarokatan Thoyyibah), Q. S. At-Taghabun/ 64: 14-15

salah satu caranya yaitu lewat perempuan.<sup>14</sup> Godaan terbesar seorang laki-laki salah satunya memang perihal wanita, bahkan hanya dengan mendengar suara perempuan saja seorang laki-laki bisa tergoda. Maka dengan itu diharamkan bagi wanita untuk berbicara dengan nada yang mendayu-dayu kepada lelaki yang bukan mahrom karena dikahawatirkan akan menimbulkan fitnah diantara keduanya.<sup>15</sup> Penelitian ini kemudian di sempurnakan oleh Is Nurhayati yang mana pada penelitiannya membahas tentang cara untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya fitnah perempuan. Untuk mencegah terjadinya fitnah perempuan, maka perempuan wajib untuk menutup rapat seluruh auratnya dan tidak hanya itu perempuan juga wajib memiliki akhlak yang baik.<sup>16</sup> Hal ini dikarenakan akhlak mampu untuk membuat seseorang mencapai martabat yang lebih tinggi.

Selanjutnya kecenderungan kedua yakni fitnah perempuan dalam sudut pandang hadis Nabi. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Mushab Wafi Adalah dan Muhammad khoirul Anwar menyatakan bahwa di dalam hadis nabi memang menyebutkan bahwa fitnah yang paling besar bagi laki-laki adalah perempuan, hadis tersebut terdapat di dalam riwayat Al-Bukhari. Dalam penelitian ini terdapat pendapat Al-Qardhawi yang menyatakan bahwa tidak semua perempuan dapat menyebabkan fitnah dan kesialan akan tetapi hanya sebagian perempuan saja dan tidak semuanya, dalam hal ini yang dapat menyebabkan fitnah

<sup>14</sup> Firanda Andirja, “Dahsyatnya Fitnah Wanita,” 2013, 1–34.

<sup>15</sup> Mohammad Fattah Mabruratus Salehah, “Suara Wanita Dalam Surah Al-Ahzab: 32 (Studi Komparatif Antara Kitab Jami’ Al-Bayan ’An Ta’wil Al-Qur’an Dan Tafsir Al-Misbah),” *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 4, no. 2 (2020): 1–22.

<sup>16</sup> Is Nurhayati, “Pendidikan Akhlak Dalam Berpakaian Bagi Perempuan Menurut Surat An-Nur Ayat 31 Dan Al-Ahzab Ayat 59 (Kajian Tafsir Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli Dan Imam Jalaluddin As Suyuti),” *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 1–21.

yaitu perempuan yang dapat membuat laki-laki lalai untuk mengingat Allah.<sup>17</sup> Penelitian ini di dukung oleh Faisal Haitomi dan Maula Sari yang menerangkan di dalam penelitiannya bahwa hadis tentang fitnah perempuan janganlah dilihat hanya dari teks nya saja melainkan juga harus dilihat dari segi maknanya yang mengharuskan antara laki-laki dan perempuan untuk saling waspada karena potensi fitnah bisa saja datang dari keduanya.<sup>18</sup>

Kemudian yang terakhir yaitu kecenderungan ketiga tentang fitnah perempuan dalam sudut pandang kaum feminis. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Asep Setiawan menerangkan bahwa kaum feminis menganggap Islam merupakan agama yang misoginis. Anggapan ini muncul dikarenakan terdapat hadis nabi yang menyatakan perempuan merupakan makhluk lemah dalam segi akal maupun agama dan akan menjadi mayoritas penghuni neraka.<sup>19</sup> Penelitian ini di dukung oleh Elviandri, Asrizal Saiin dan Farkhani yang mengatakan di dalam penelitiannya bahwa menurut kaum feminis, jika perempuan dikecam sebagai mayoritas penduduk neraka maka perintah Allah yang mengharuskan tentang berlomba-lomba dalam kebaikan tidak perlu lagi untuk di jalankan karena secara tidak langsung hadis tersebut menyatakan bahwa mayoritas penduduk bumi akan menjadi penghuni neraka karena meningat bahwa penduduk bumi lebih banyak di isi oleh

<sup>17</sup> Mushab Wafi Adalah and Muhammad Khoirul Anwar, “Reinterpretation of the Prophet’S Hadists About Women As a Source of Slander From Noam Chomsky’S Transformative Generative Theory Perspective,” *Al-Dhikra* 5, no. 1 (2023): 39–56.

<sup>18</sup> Maula Sari Faisal Haitomi, “Analisa Mubadalah Hadis ‘Fitnah Perempuan’ Dan Implikasinya Terhadap Relasi Gender,” *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 78–89.

<sup>19</sup> Asep Setiawan, “Perempuan Sebagai Mayoritas Penghuni Neraka Dan Kelemahannya Dari Sisi Akal Dan Agama (Sanggahan Atas Gugatan Kaum Feminis Terhadap Hadis ‘Misoginis’),” *Tajdid* 18, no. 1 (2019): 1–23.

perempuan ketimbang laki-laki.<sup>20</sup> Anggapan-anggapan ini tentu tidaklah benar karena setelah dilakukanya pengkajian ulang secara teliti dan *komprehensif* tidak ada satupun kandungan hadis yang dinilai sebagai misoginis.

### G. Kajian Teori

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembahasan tentang perempuan yang berkaitan dengan teks keagamaan memang selalu banyak menarik perhatian mulai dari kalangan sarjana muslim sampai dengan sarjana barat. Hal ini dikarenakan perempuan selalu di anggap nomor dua setelah laki-laki tak terkecuali dalam sudut pandang hadis. Dalam hadis dijelaskan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki yang mengakibatkan perempuan selalu di nomor duakan dan kemudian kurang mendapatkan hak ruang atau dalam artian kebebasan.<sup>21</sup> Hadis ini dianggap sebagai misoginis karena terkesan mendeskriminasikan perempuan. Banyak dari hadis nabi yang di nilai misoginis oleh para kaum feminis terutama hadis yang berkaitan dengan rumah tangga yang mengharuskan istri untuk selalu taat kepada suami dan jika istri tidak mau taat maka akan mendapatkan lakanat.<sup>22</sup> Menurut kaum feminis hadis tersebut perlu untuk dikaji ulang karena mereka menilai bahwa hadis tersebut misoginis sehingga dikatakan sebagai bias gender.

---

<sup>20</sup> Farkhani Elviandri, Asrizal Saiin, “Pembacaan Kaum Femini Terhadap Hadits-Hadits Misoginis Dalam *S{ah}i>h/ Bukha>ri*” *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 19, no. 2 (2019): 243–257.

<sup>21</sup> Muhammad Syahrofi Faisal Haitomi, “Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan,” *Al- Bukha>ri : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020): 29–55.

<sup>22</sup> Luthfatul Qibtiyah Emna Laisa, “Urgensi Asbabul Wurud Dalam Hadits (Upaya Reinterpretasi Hadits Misoginis Berdasarkan Pendekatan Historis, Sosiologis Dan Antropologis),” *Reflektika* 16, no. 2 (n.d.): 1–26.

Pada saat ini banyak yang memahami dalil Al-Qur'an maupun hadis hanya lewat teks nya saja tanpa menggali makna yang terkandung di dalamnya tak terkecuali dalil tentang perempuan, sehingga banyak menimbulkan kesalah pahaman dan menuduh bahwa Islam merupakan agama laki-laki. Melihat berbagai macam tuduhan yang dilayangkan terhadap agama Islam yang selalu dianggap men subordinat perempuan, maka sepertinya perlu untuk dilakukan reinterpretasi terhadap dalil-dalil yang di anggap sebagai misoginis dan dalam hal ini peneliti mencoba untuk menggunakan dua teori yakni teori hermeneutika Syuhudi Ismail yang dikuatkan serta didukung oleh hermeneutika Muhammad Al-Ghazali. Penggunaan dua teori tersebut bertujuan supaya tidak ada lagi ketimpangan dan tindak diskriminasi terhadap perempuan yang diakibatkan oleh kesalah pahaman dalam memahami suatu teks hadis. Adapun manfaat memahami suatu dalil dengan menggunakan teori hermeneutika yakni bisa memberikan pemahaman yang lebih luas dan cenderung tidak kaku sehingga dapat ditemukan maksud yang tersembunyi dibalik teks. Hal ini jelas bisa dilakukan jika dalam memahaminya tidak hanya lewat teks *zahir* nya saja melainkan juga lewat makna yang terkandung di dalam nya.

Setelah melihat penjabaran diatas, maka penting untuk mengetahui apa arti dari teori hermeneutika. Teori hermeneutika yaitu teori yang berupaya memahami sebuah teks guna menemukan makna yang relevan dan dalam hal ini, peneliti menggunakan hermenutika Syuhudi Ismail. Hermeneutika Syuhudi Ismail dalam penerapannya mempertimbangkan beberapa hal dalam usaha pemaknaan hadis yang antara lain yaitu; prinsip konfirmatif (tidak bertentangan dengan Al-Qur'an),

prinsip tematis komprehensif (mempertimbangkan hadis lain yang setema), prinsip linguistic (kebahasaan), prinsip historik dan prinsip realistik.<sup>23</sup> Selanjutnya untuk teori pendukungnya yaitu hermeneutika Muhammad Al-Ghazali. Dalam hermeneutikanya, Al-Ghazali menawarkan empat metode pemahaman hadis atau prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi ketika hendak berinteraksi dengan hadis supaya dihasilkan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama. Diantaranya yaitu; pengujian dengan Al-Qur'an, pengujian dengan hadis, pengujian dengan fakta historis, dan pegujian dengan kebenaran ilmiah.<sup>24</sup>

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif – analisis dengan menerapkan studi kepustakaan (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat, mempelarari, memahami dan mengelola beberapa teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan konteks penelitian. Adapun untuk cara kerjanya yakni dengan cara mengumpulkan berbagai referensi terlebih dahulu yang berupa artikel, jurnal, kitab serta berbagai buku yang masih berkaitan dengan tema yang akan di teliti.<sup>25</sup> Setelah dilakukanya pengumpulan berbagai referensi yang terkait dengan tema, maka langkah selanjutnya yaitu mulai menganalisis dan meneliti persoalan yang akan di pecahkan dan dalam melakukan penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu teori hermeneutika

---

<sup>23</sup> Masruhan Surur Rifai, Moh Syafik R, "Analisis Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syuhudi Ismail," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 227–244.

<sup>24</sup> Arif Nuh Safri, "Progresifitas Pemikiran Hadis Muhammad Al-Gazali," *An-Nur* 9, no. 1 (2019): 1-20

<sup>25</sup> Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Syuhudi Ismail dan dikuatkan serta didukung oleh hermeneutika Muhammad Al-Ghazali. Teori ini digunakan sebagai alat analisis untuk memaknai hadis nabi tentang perempuan yang dianggap sebagai sumber fitnah dan untuk langkah operasionalnya yakni memahami hadis dengan mengupas makna yang terkandung didalam matan hadis.

Teori hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hermeneutika yang di tawarkan oleh Syuhudi Ismail dan Muhammad Al-Ghazali. Adapun alasan utama peneliti menggunakan hemeneutika yang di tawarkan oleh Syuhudi Ismail yaitu dikarenakan tokoh tersebut sama-sama berasal dari Indonesia yang mana karya-karya atas pemikiranya mudah untuk ditemukan. Sehingga, dalam melakukan penelitian tidak kesulitan dalam mencari pusat rujukan teori yang akan digunakan. Adapun untuk langkah kerja dari teori hermneutika yang di tawarkan oleh Syuhudi Ismail yaitu melakukan penelitian terhadap sanad dan matan hadis. Untuk penelitian terhadap sanad hadis meliputi ketersambungan sanad, rowi harus mempunyai sifat atau karakter adil, dhobith, terhindar dari syadz maupun ‘illah.<sup>26</sup> Untuk Penelitian terhadap sanad guna mengetahui kredibilitas dari sanad tersebut, Syuhudi Ismail memakai acuan pada ulama hadis pada umumnya.

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan penelitian terhadap matan hadis. Adapun untuk langkah kerja yang di tawarkan oleh syuhudi Ismail dalam memahami matan hadis yaitu yang pertama menganalisis teks matan hadis, kedua mengidentifikasi latar belakang munculnya

---

<sup>26</sup> Anna Zakiah Derajat, “Kritik Sanad Dan Matan Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Pemahaman Hadis Puasa Sunnah Rajab,” *Al- Bukha>ri* 4, no. 2 (2021): 211–233.

suatu hadis (*asbabul wurud*) dan yang ketiga kontekstualisasi hadis.<sup>27</sup> Selain itu, Syuhudi Ismail juga berpendapat bahwa, selain menjadi Rasul, nabi juga berposisi sebagai kepala negara dan manusia biasa yang bisa berperan sebagai suami, ayah, dsb. Sehingga, hadis beliau ada yang bersifat universal, lokal dan temporal. Kemudian, apabila terdapat suatu hadis yang berkaitan dengan suasana atau kondisi pada saat hadis tersebut di sabdakan, maka ada hadis yang lebih tepat untuk dimaknai secara tekstual dan ada yang lebih tepat dimaknai dengan kontekstual.

Dari itu, dapat diketahui bahwa hermeneutika yang ditawarkan oleh Syuhudi Ismail dibangun dengan beberapa pendekatan yang antara lain yaitu; pendekatan bahasa, teologis, sosio-historis (*asbabul wurud*), fungsional, tematik integratif, dan yang terakhir yaitu pendekatan psikologis.<sup>28</sup> Selanjutnya untuk alasan mengapa peneliti menggunakan hermeneutika yang ditawarkan oleh Muhammad Al-Ghazali yaitu dikarenakan hermeneutika yang ditawarkan oleh beliau cenderung lebih menggunakan metode baru dalam memahami hadis yang mengedepankan pentingnya mempertimbangkan konteks modern, sehingga relevansi dan aplikasi ajaran hadis dapat lebih sesuai dengan dinamika kehidupan masa kini.<sup>29</sup> Selain itu, metode ini juga secara komprehensif mengaitkan pembahasannya dengan maqasid (tujuan) Islam, yaitu *rahmatan lil alamiin* yang berarti membawa rahmat bagi seluruh alam semesta, dengan demikian memastikan bahwa interpretasi dan

---

<sup>27</sup> Muhammad Latif Mukti Dayan Fithoroini, “Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual,” *Nabawi* 2, no. 1 (2021): 116–140.

<sup>28</sup> Umar Hadi, “Rekonstruksi Pemikiran Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail,” *Pappasang* 4, no. 1 (2022): 1–23.

<sup>29</sup> Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, “Membaca Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qardawi; Studi Kasus Pemikiran Suryadi,” *Refleksi* 19, no. 2 (2020): 201–216. doi; 10.15408/ref.v19i2.16362.

penerapan hadis selaras dengan esensi utama Islam yang penuh kasih dan kedamaian.

Selanjutnya untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode hadis tematik dengan menggunakan pendekatan semantik. Alasan digunakannya pendekatan semantik adalah untuk mengkaji makna sebuah bahasa yang ada pada hadis nabi tentang perempuan yang dianggap sebagai sumber fitnah. Berdasarkan dari hal tersebut maka pada penelitian ini peneliti menempuh beberapa langkah yang antara lain yaitu; *pertama*, mencari beberapa sumber referensi untuk proses pengumpulan data penelitian, baik dari buku, jurnal, skripsi ataupun tesis yang masih mempunyai pembahasan tentang fitnah perempuan yang mana tema tersebut sebagai pembahasan utama dalam penelitian ini. *Kedua*, mengklasifikasikan dan mengelompokan hadis-hadis tentang fitnah perempuan yang ada didalam kitab *kutubussittah* dan dalam mengklasifikasi serta mengelompokan hadis-hadis tersebut peneliti menggunakan metode *al-hadis al-maudhu'i* (hadis tematik).

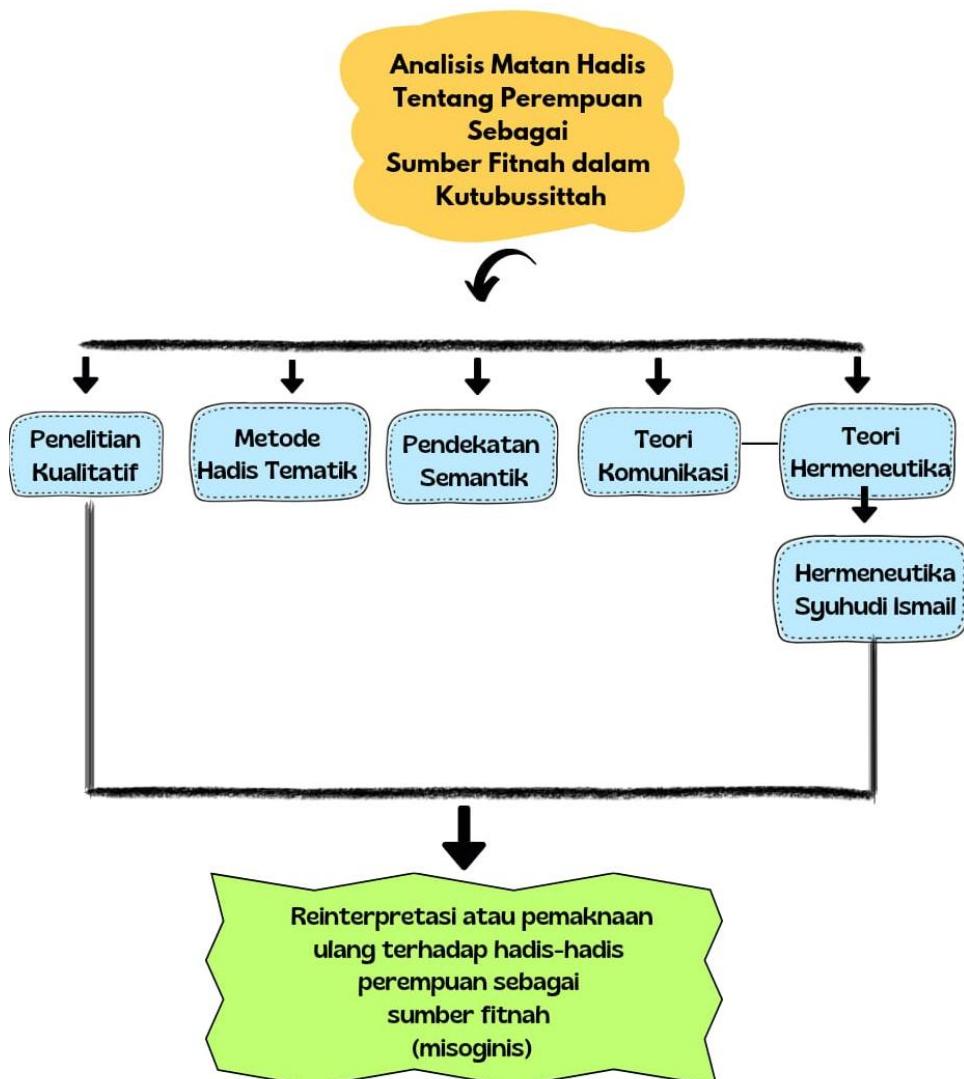
*Ketiga*, melakukan takhrij hadis guna untuk mengetahui apakah hadis tersebut memang berada dalam kitab yang dimaksud atau tidak dan juga untuk mengetahui kualitas dari suatu hadis apakah hadis tersebut diterima atau tertolak.<sup>30</sup> *Keempat*, menguraikan serta menjabarkan tentang hasil yang ditemukan dari penelitian hadis tentang perempuan sebagai sumber fitnah melalui teori hermeneutika Syuhudi Ismail dan Muhammad Al-Ghazali dengan menggunakan pendekatan semantik. Adapun untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

---

<sup>30</sup> Arif Maulana, "Peran Penting Metode Takhrij Dalam Studi Kehujahan Hadis," *Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 233–246.

dengan menggunakan studi literature dengan cara mengumpulkan seluruh sumber yang terkait yang kemudian akan ditemukannya suatu data. Setelah data ditemukan maka akan dikumpulkan menjadi satu untuk di teliti kembali guna mengetahui tentang validasi keabsahan data yang kemudian setelah itu mulai dilakukanya analisis penelitian.

Metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada diagram berikut ini:



### Gambar 1. Diagram Kerangka Penelitian

## I. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam melakukan penelitian serta mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, maka peneliti mengelompokan pembahasan-pembahasan dalam beberapa bab yang sesuai tema dan dalam hal ini, peneliti akan membagi kedalam lima bab yaitu satu bab berisi pendahuluan, tiga bab berisi pembahasan dan satu bab terakhir berisi penutup. Berikut isi dari masing-masing bab tersebut;

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi tentang seluk beluk dan alasan dari pengangkatan tema penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka atau kajian *literature review*, metode penelitian dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu pembahasan yang berisi tentang wawasan mengenai fitnah perempuan yang meliputi tentang pengertian fitnah, kedudukan perempuan dalam sejarah Islam, dan ragam konstruksi subordinasi dalam memandang posisi perempuan. Dari ketiga sub-judul tersebut, terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu *pertama* tentang fitnah perempuan bersi mengenai pengertian fitnah secara kebahasaan, arti dan maksud dari fitnah perempuan, dan dampak stereotip terhadap perempuan sebagai sumber fitnah. *Kedua* tentang kedudukan perempuan dalam sejarah Islam yang berisi meliputi kedudukan perempuan pada zaman pra Islam,

pasca Islam dan pada zaman kontemporer. *Ketiga* tentang ragam konstruksi subordinasi dalam memandang posisi perempuan yang meliputi konstruksi teologis, ideologis, dan budaya.

Bab ketiga yaitu pembahasan yang berisi tentang hadis-hadis perempuan sebagai sumber fitnah dalam *kutubussittah*. Dalam hal ini, peneliti telah mengkalsifikasikan hadis-hadis berdasarkan kategorinya masing-masing yang antara lain yaitu meliputi lingkup politik, domestik dan karakter. Setelah mengklasifikasikan hadis kedalam kategorinya masing-masing, peneliti kemudian membagi lagi ke dalam term-term guna memudahkan dalam mencari hadis yang setema.

Bab keempat yaitu pembahasan yang berisi tentang diskursus hadis-hadis perempuan sebagai sumber fitnah dalam *kutubussittah* dengan menggunakan pendekatan teori hermeneutika Syuhudi Ismail dan Muhammad Al-Ghazali. Pada bab ini, berisi tentang kontekstualisasi matan hadis perempuan sebagai sumber fitnah yang meliputi lingkup politik, domestik, dan identitas diri perempuan. *Kedua* tentang reposisi perempuan bukan sumber fitnah dan yang *ketiga* yaitu aktualisasi peran perempuan dalam isu-isu strategis masyarakat yang meliputi isu dalam bidang kepemimpinan, domestik dan pendidikan.

Bab kelima yaitu berisi penutup dari penelitian yang meliputi tentang kesimpulan dan juga saran.